

# BABAK BARU TRADISI MATARAM ISLAM DI KRATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Hinijati Widjaja

Jurusan Arsitektur Lansekap, Fakultas Arsitektur Lansekap dan Teknologi Lingkungan  
Universitas Trisakti, Jakarta  
Email: hinijatiwidjaja@yahoo.co.id

**Abstrak:** Konsep kekuasaan di Jawa dianggap sebagai pemberian dari Tuhan. Mitos yang mengasumsikan bahwa Tuhan terlibat dalam penunjukan penguasa adalah cara melegitimasi kekuasaan Raja di Jawa. Legitimasi kekuasaan yang berasal dari unsur supranatural dianggap lebih tinggi dan mengandung anugerah. Jadi asal sumber kekuasaan untuk Raja Jawa tidak berasal dari rakyat. Tujuan penelitian ini untuk mengangkat dan menganalisis masalah suksesi yang terjadi di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dirasa sangat khas, karena dianggap bertentangan dengan adat dan tata cara Mataram Islam sejak pertama kerajaan itu berdiri. Penelitian ini menggunakan studi literatur, dilakukan untuk mendapatkan data yang menyangkut Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, suksesi tahta untuk rakyat. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan fisik dan visual keberadaan krisis suksesi yang terjadi di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Tentang krisis suksesi di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dianggap ada yang bertentangan dengan “paugeran” (adat istiadat kraton). Dengan atau tanpa dukungan adik tiri Sultan dan beberapa kerabat kraton Ngayogyakarta dalam soal penunjukkan Putri Mahkota, Sultan yang telah mengeluarkan sabda raja sebenarnya tetap berhasil mewujudkan titahnya yang berdasarkan “wahyu”. Dan “Paugeran” dianggap merupakan produk ide manusia yang tidak sakral, sehingga bisa diubah dan disesuaikan dengan jamannya.

Kata kunci: raja, mitos, ngayogyakarta

**Abstract:** The concept of power in Java regarded as a gift from God. The myth that assumes that God is involved in the appointment of a ruler is a way of legitimizing the power of the king in Java. Legitimacy of power from the supernatural elements are considered higher and contain grace. So the origin of the source of power for the king of Java is not derived from the people. The purpose of this study to raise and analyze problems that occur in succession Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat which is considered very distinctive, because it is contrary to the customs and ordinances of the Islamic Mataram kingdom since the first was established. This research use literature study, conducted to obtain data concerning Ngayogyakarta, succession to the throne to the people. The analysis used in this research is descriptive analysis. This analysis was conducted to describe the state of the physical and visual presence of a succession crisis that occurred at the Palace Ngayogyakarta Hadiningrat. About a succession crisis in the palace Ngayogyakarta considered there as opposed to the "paugeran" (custom Kraton). With or without the support of the Sultan's half brother and some relatives Ngayogyakarta court in the matter of appointment of the Crown Princess, Sultan has issued a word of the king is actually still succeeded in realizing his command were based on the "revelation". And "paugeran" is considered a product of human ideas are not sacred, so it can be changed and adapted to era.

Keywords: king, myth, Ngayogyakarta

## PENDAHULUAN

Latar Belakang penelitian ini adalah dalam mengatasi krisis suksesi di pucuk pimpinan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai akibat tidak adanya keturunan laki-laki, maka muncul “Wahyu” untuk melakukan alih kekuasaan yang secara umum dinilai kurang lazim dalam tradisi pergantian kepemimpinan, termasuk juga bagi kalangan di Kesultanan Yogyakarta sendiri. Langkah untuk maksud suksesi diawali keluarnya Sabda dan Dawuh Raja oleh Sultan Hamengku Buwono X pada 30 April 2015 yang intinya sesuai berdasarkan “wahyu” antara lain:

1. Mengubah gelar raja, jadi tidak lagi disebut “Buwono” melainkan diganti menjadi “Bawono”. Gelar *Khalifatullah* dalam gelar lengkap Sultan dihilangkan. Lengkapnya, *Sayidin Panatagama Khalifatullah* yang diartikan pemimpin umat Muslim, pemimpin agama dan pelindung umat menjalankan kehidupan rohani. Penyebutan *Ka-*

*ping Sedasa* juga diganti *Kaping Sepuluh*. Gelar baru Sultan sebagai penguasa kraton: *Ngarsa Dalem Inkgang Sinuwun Sri Sultan Hamengku Bawono Inkgang Jumeneng Kasepuluh Suryaning Mataram Senapati Ing Ngalaga Langgeng Ing Bawono Langgeng Ing Panoto Gomo*.

2. Mengubah (tidak mengikuti lagi) perjanjian pendiri Mataram Islam. Mataram Islam dimulai setelah perjanjian antara dua pendiri Kerajaan yaitu Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring, yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Kerajaan Mataram. Tepatnya pada 1577 Ki Ageng Pemanahan mendirikan kerajaan dengan pusat pemerintahan di Kota Gede.
3. “Menyempurnakan” 2 (dua) keris pusaka legitimasi Raja Yogyakarta, yaitu Kanjeng Kyai Kopek dengan Kanjeng Kyai Joko Piturun. Dalam dunia spiritual Jawa makna “sempurna” sering dikiasikan dengan kata “menyudahi”. Diperkirakan kedua keris yang ingin disempur-

nakan sebagai keris baru agar cocok disandingkan dengan seorang wanita yaitu Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi yang disiapkan menjadi pimpinan kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

4. Selanjutnya pada 5 Mei 2015 dikeluarkan titah raja tentang pemberian gelar kepada putri sulung Sultan, yang berarti menjadi Putri Mahkota calon pengganti raja. Gelar baru putri Sultan adalah, *Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi Hamemayu Hayuning Bawono Langgeng Ing Mataram*.

Tujuan penelitian ini untuk mengangkat dan menganalisis masalah suksesi yang terjadi di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dirasa sangat khas yang dianggap bertentangan dengan adat dan tata cara Mataram Islam sejak pertama kerajaan itu berdiri.

Metoda yang digunakan adalah studi literatur, dilakukan untuk mendapatkan data yang menyangkut Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, suksesi tahta untuk rakyat, selain itu mengkaji Kebudayaan Jawa, falsafah dan pandangan hidup orang Jawa, kebatinan dan hidup sehari-hari orang Jawa, kelangsungan dan perubahan kulturil, serta bagaimana sikap hidup Orang Jawa, adanya menggugat Budaya Jawa serta tambahan bahasan tentang misteri pusaka-pusaka Soeharto yang banyak mengandung unsur kejawen, dari data-data yang diperoleh akan di analisis guna mendapatkan landasan teori untuk menemukan akar permasalahan. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan keadaan fisik dan visual keberadaan krisis suksesi yang terjadi di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

#### **“Wahyu” Atasi Krisis Suksesi**

Sultan pada Sabda Raja walaupun diprotes kerabatnya, tidak bisa dibatalkan atau ditarik, bila ditarik lagi dianggap mengingkari Sabda Pandita Ratu dan diartikan melanggar petunjuk leluhurnya. Petunjuk leluhur kepada raja, baik berupa “wangsit”, “wisik” dan kemudian “wahyu”, istilah yang terakhir ini sebagai petunjuk/perintah gaib yang diterima versi Sultan Hamengku Buwono X, menjadi sarana legitimasi untuk kepemimpinan politik tradisional penguasa Jawa.

Di masa berkembangnya agama Hindu-Budha, raja yang berkuasa dianggap masih keturunan dewa. Setelah masa itu, Raja tetap dianggap punya hubungan dengan kekuasaan Adikodrati (Tuhan), maka tidak mengherankan apabila keputusannya tidak terbantah dan kekuasaannya tidak terbatas. Sebagai manusia yang memiliki unsur Adikodrati, sulit dituduh melakukan kesalahan, apa yang dilakukan selalu benar (Menggugat Budaya Jawa,

1992). Sejalan dengan pandangan itu, di masyarakat Jawa sendiri percaya bahwa kekuasaan para pemimpin Dinasti Jawa merupakan anugerah dari Tuhan. Raja juga dianggap sebagai pemimpin spiritual, politik dan sosial di kalangan masyarakat Jawa, sedangkan kraton sebagai pusat simbolik dan fisik alam semesta (Yana MH, 2010).

Berdasarkan sejarahnya, sejak berdiri dan terjadi perubahan pucuk pimpinan di awal Kerajaan Mataram Islam hingga kepada penguasa Kraton Ngayogyakarta, tidak lepas kaitannya dengan peranan alam gaib dan mistik. Hal yang menyangkut mistik menurut Koentjaraningrat (1994), gagasan-gagasan tersebut memang mendapat sambutan hangat di Jawa, karena sejak zaman sebelum masuknya agama Islam, tradisi kebudayaan Hindu-Budha yang terdapat di sana sudah didominasi unsur-unsur mistik.

Menyangkut perintah gaib berupa “wangsit” yang merupakan pesan (amanat) gaib ([www.kamusbahasaIndonesia.com](http://www.kamusbahasaIndonesia.com)) dialami oleh Sultan Hamengku Buwono IX, diperkirakan wangsit itu sebagai amanat dari leluhurnya agar Sultan bersedia menandatangani kontrak politik di bawah tekanan Gubernur Belanda, Lucian Adam (Maret 1940). Wangsit yang diterima isinya adalah: “*Wis tekno wae le, mengko bakal lunga dewe*” (Biarkan saja anakku, nanti (Belanda) akan pergi sendiri) (Tahta Untuk Rakyat, 1982).

Sedangkan kisah mengenai “Wisik” yang paling menarik dan tercatat dalam sejarah tanah Jawa adalah yang diterima Ki Ageng Giring. Wisik, merupakan bisikan gaib ([www.KamusBahasaIndonesia.com](http://www.KamusBahasaIndonesia.com)) yang dialami Ki Ageng Giring isi kata-katanya sebagai berikut: “*Ki Ageng Giring, ketahuilah siapapun yang minum air degan (kelapa) ini dengan sekali habis, kelak se-anak turunannya akan menjadi raja agung di tanah Jawa*”.

Adapun “wahyu” yang diklaim diterima oleh Sultan Hamengku Buwono X untuk kelangsungan tahta di Kraton Ngayogyakarta, tidak sampai diuraikan rincian isi kata-perkatanya. Jelasnya dalam Sabda Raja yang dikeluarkan berdasarkan “wahyu” tersebut bagi suatu langka suksesi kekuasaan terasa kurang spesifik, karena nilai mistis yang seharusnya terkandung dari sebuah perintah gaib (wahyu) tidak dibebaskan. Oleh karena hal itu tidak diungkapkan dalam sabda raja, sehingga terasa hambar, kurang “greget”, akhirnya juga mengundang keheranan soal kebenaran adanya “Sabda Raja mengenai wahyu”.

Menurut “Kamus Saku Ilmiah Populer”, “wahyu” adalah pernyataan Allah yang diturunkan kepada

para Nabi atau para RasulNya untuk disampaikan kepada umatNya (Mangunsuwito, 2011). Di buku "Kamus Lengkap Sinonim Modern Bahasa Indonesia", dijelaskan "wahyu" adalah ajaran, ilham, petunjuk Tuhan (Ivenie Dewintari S, 2002). Kalau kita melihat Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, "wahyu" adalah petunjuk dari Allah kepada para nabi dan rasul.

Demikian pula, ketika akan menentukan penerus Raja, maka juga harus berdasarkan petunjuk dari Tuhan. Kombinasi kekuasaan yang diterima dari Tuhan dan memiliki Keris Sakti, diyakini efektif meningkatkan kewenangan Raja. Selain itu, dapat menimbulkan keengganan dan rasa hormat dari keluarga kerajaan dan masyarakat di Yogyakarta. Sehingga dari konsep kekuasaan dapat dirumuskan analisis krisis suksesi di Kraton Ngayogyakarta yang bertentangan dengan "*paugeran*" (adat istiadat kraton).

Terlihat jelas arah dan model suksesi pucuk pimpinan kraton, karena Sultan Hamengku Buwono X yang tidak memiliki seorang putra, maka liwat Sabda Raja yang diklaim berdasarkan "Wahyu" sebagai cara untuk melaksanakan perubahan kepemimpinan di lingkungan internal. Cara ini terlihat berhasil tanpa harus membuat "geger kraton" berkepanjangan, dengan demikian keadaan di lingkungan Kraton Ngayogyakarta bisa tetap "damai" sesudah sukses mengangkat putri mahkota, sebagai pengganti Sultan.

Dampak perubahan tersebut, terjadi penolakan Sabda Raja dari adik tiri Sultan dan para kerabat Kraton Ngayogyakarta yang masih ingin patuh meneruskan tradisi warisan pendiri Mataram. Mereka menganggap Sabda Raja cacat hukum, karena tidak sesuai "*Paugeran*", pokok adat dan tata aturan Mataram Islam termasuk menghapus istilah "*khalifatullah*", maksudnya Sultan seharusnya laki-laki. Selain itu lebih lanjut dikatakan, pengangkatan putri sulung Sultan yaitu Gusti Kanjeng Ratu Pembayun menjadi bergelar Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi sebagai Putri Mahkota, dikhawatirkan memutus istilah Hamengku Buwono karena istilah tersebut sudah terjaga ratusan tahun.

Namun soal pengisian jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang tertuang dalam UU No.13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta Pasal 18 ayat (10) huruf (m) disebutkan, salah satu syarat menjadi Gubernur DIY: "hanya memberikan kesempatan pada anak laki-laki untuk menjadi kandidat Sultan selanjutnya".

Rincian isi lengkap "wahyu" dalam sabda raja yang tidak dinyatakan Sultan kepada publik dan inter-

nal kraton, maka kemudian tidak saja dipersoalkan "kebenarannya" (wahyu) oleh adik tiri Sultan dan kerabat kraton. Tetapi di luar hal itu juga dinilai, berdasarkan tradisi Mataram Islam bertentangan dengan "*paugeran*" (adat istiadat kraton), apalagi intinya menyangkut yang sangat spesifik yaitu mengangkat putri Sultan menjadi pucuk pimpinan kraton. Di samping itu, mereka para kerabat kraton nampaknya memahami pula bahwa "wahyu" itu sebenarnya merupakan petunjuk Tuhan kepada nabi dan rasul.

Namun menyangkut sabda yang telah dititahkan merupakan "hak prerogatif" raja, dan apabila sudah diumumkan ke publik maka tidak akan ditarik lagi oleh Sultan yang mempunyai kewenangan mutlak di kraton.

### **Mataram Baru**

Kraton Ngayogyakarta dalam Sabda Sultan Yogya pada 8 Mei 2015 dinyatakan memasuki jaman Mataram Baru, yang berarti berakhirnya masa Mataram Lama. Menurut Sultan, Mataram Lama dimulai dari jaman Raja Ken Arok dari Kerajaan Singosari sampai masa Kerajaan Pajang. Sedangkan Mataram Baru dimulai setelah terjadi perjanjian oleh dua orang pendiri kerajaan Islam, antara Ki Ageng Pemanahan dan Ki Ageng Giring

Perubahan besar pada hirarki Kraton Ngayogyakarta sudah bergulir, dan kelihatannya setelah setahun berlalu tidak menimbulkan "pemberontakan" di tingkat mayoritas kawula Yogyakarta. Di sini nampaklah soal suksesi dianggap terbatas hanya pada para kerabat kraton dan sudah merupakan urusan untuk kepentingan internal kraton semata. Maka meskipun terjadi pergantian kekuasaan kraton, dirasa tidak sampai berimbas pada tatanan kehidupan keseharian masyarakat di akar rumput dan sebagai rakyat beranggapan sudah selayaknya "*nrimo*", serta cukup menonton pada proses perubahan yang terjadi di dalam kraton.

Upaya memantapkan diri sebagai Ratu pertama di kraton Mataram Baru di masa datang, kiranya akan lebih mudah melangkah memimpin kerajaan, juga dalam kewajiban untuk mengayomi kawula Yogya di jaman yang mulai berubah dan modern. Hal itu dimungkinkan pula oleh faktor mulai luntarnya pandangan serba kolot di kota yang dikenal sebagai kota pelajar, ditambah sudah diterima cukup luas paham emansipasi. Namun, pengaruh yang dilakukan raja (ratu) terhadap dunia sekitarnya tidak bergantung pada faktor-faktor ekstern, melainkan berakar dalam diri pribadinya (S. De Jong, 1976 hal. 49). Meskipun

demikian terhadap perubahan kepemimpinan tetap akan ada yang merasa keterkejutan di internal kraton atas fakta adanya wanita selaku ratu di pucuk pimpinan kerajaan.

Mengantisipasi agar putrinya tidak mengalami halangan naik tahta yang mungkin timbul di lingkungan kraton dan dari kerabatnya sendiri, serta guna mengeliminir kekisruhan berlarut-larut, Sultan pada 31 Desember 2015 mengeluarkan Sabda Raja yang intinya berisi: “Apabila adik-adik dan abdi dalem Sultan tidak memenuhi perintahnya (terhadap Sabda Raja yang dikeluarkan beberapa bulan sebelumnya), maka akan dicopot dari kedudukannya. Lalu, apabila tidak patuh harus keluar dari bumi Mataram”.

Di sini terlihat kekuasaan mutlak masih dimiliki raja terhadap pihak-pihak tertentu bila tidak mematuhi sabdanya yang diklaim berasal dari “wahyu”. Di samping melakukan langka tersebut, konon kabarnya Sultan membuat laporan resmi ke Kementerian Dalam Negeri tentang pengangkatan putrinya untuk pewaris tahta di kraton Ngayogyakarta, sebagai usaha mengatasi aspek yang berkaitan dengan masalah peraturan, utamanya menyangkut ke-Istimewaan Yogyakarta, ketentuan administrasi negara dan birokrasi lainnya di pemerintah pusat di Jakarta.

Sebagai catatan, sebenarnya tentang gelar atau titel dan kedudukan bangsawan kraton Yogyakarta telah diatur di dalam peraturan, baik itu untuk keturunan Raja maupun bangsawan yang bukan keturunan raja (Sentana). Peraturan tersebut disahkan pada 3 Mei 1927 (Mengenal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Fredy Heryanto, 2010 hal. 38). Lihat Lampiran Garis Keturunan Raja-Raja Dinasti Mataram.

Berkaitan permasalahan di atas menyangkut peraturan gelar atau titel bangsawan Yogyakarta tersebut, Sultan yang secara khusus mengangkat putrinya jadi putri mahkota, berarti telah menabalkan gelar baru di peraturan tentang gelar atau titel bangsawan kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

### **Keris Pelengkap Legitimasi**

Pusaka kerajaan berupa dua buah keris yang menjadi pelengkap legitimasi raja Yogya, termasuk yang diungkapkan oleh Sultan dalam Sabda Raja, untuk disempurnakan. Keris yang akan disempurnakan agar sesuai untuk melengkapi legitimasi putri mahkota, Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Mangkubumi, adalah keris Kanjeng Kyai Kopek dan Kanjeng Kyai Ageng Joko Piturun.

Sebenarnya Kraton Ngayogyakarta di samping memiliki keris pusaka, juga memiliki pusaka lain

seperti tombak, wedung, mahkota, batu akik, sumping, symbol kerajaan, panji-panji, wayang kulit, gamelan, guci dan perkakas dapur. Keris pusaka utama yang hanya dikenakan Sultan disimpan di ndalem Prabayeksa.

Mengenai keris pusaka Kanjeng Kyai Kopek dianggap paling kuat pancaran aura magisnya. Dibuat pada masa Kesultanan Demak dan pernah dimiliki Sunan Kalijaga. Keris tersebut diberikan oleh Sunan Paku Buwono III kepada Sultan Yogyakarta, dalam pembagian pusaka kerajaan menyusul setelah dicapai kesepakatan Perjanjian Giyanti (1755) yang disaksikan Gubernur Jenderal VOC, Nicholaas Hartingh. Isi perjanjian menyebabkan Kesultanan Mataram dibagi menjadi dua kerajaan, yaitu Kraton Kasunanan Surakarta dan Kraton Kesultanan Yogyakarta.

Keris pusaka Kyai Joko Piturun juga diketahui sebagai sarana legitimasi bagi pengganti Sultan di tahta Kraton Ngayogyakarta. Berdasarkan kisah kraton Ngayogyakarta, keris Kyai Joko Piturun ditemukan Pangeran Mangkubumi pada waktu pengungsian di Gunung Sindoro. Menurut cerita, pada suatu malam ketika Pangeran Mangkubumi seusai bersemedi melihat pancaran sinar keluar dari tumpukan bulu burung, dan ternyata ada keris yang kemudian diberi nama Kyai Joko Piturun.

Adapun tujuan menyempurnakan ke dua keris pusaka Sultan, bisa diartikan menggabungkan ke duanya menjadi satu keris baru. Kemungkinan lainnya, dibuatkan lagi keris untuk melengkapi ke dua keris pusaka yang sudah ada, sebagai alat legitimasi baru penguasa Kraton Ngayogyakarta. Keris untuk wanita umumnya berbilah lebih kecil dan pendek, biasanya disebut “patrem”.

Keris dalam akar budaya Jawa dikenal sebagai benda berkekuatan magis dan dipercaya bisa mengangkat harkat manusia. Selanjutnya keris juga merupakan simbolis (lambang) kehidupan, lambang kecerdasan (landep), lambang keberanian dan pengetahuan yang diperlukan sebagai bekal hidup (sipat kandel). (Ki Juru Bangun Jiwa, 2007). Keris yang dijadikan pusaka juga merupakan salah satu symbol status yang memiliki arti sosial, seremonial dan kosmis (Niels Mulder, 1983). Pengrajin pembuat keris (empu) diperkirakan sekarang ini sudah langka, walaupun hasil kerajinan itu tidak hilang.

Keris merupakan hasil dari kebudayaan termasuk dalam kelompok senjata tikam. Sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial, fungsi keris berubah menjadi barang keramat yang dihormati,

pusaka yang dipuja, lambang ikatan keluarga, tanda jasa, tanda pangkat, tanda jabatan dan akhirnya juga menjadi barang karya seni (Drs. Hamzuri, 1973). Hal yang membedakan antara keris dengan model senjata tikam lainnya adalah, keris pada umumnya dibuat memakai “pamor” (hiasan khas), sedangkan pamor keris berasal dari logam lain yang berbeda dengan jenis logam untuk bahan bilahan keris. Model pamor dikenal cukup banyak dan beraneka corak. Semua keris pusaka dibikin oleh ahlinya yang disebut Empu (ahli senjata) pembuat keris termasuk dalam membuat tombak pusaka.

Benda tergolong pusaka seperti keris, tombak, pedang bahkan patung oleh empu pembuatnya sering “dimasukkan” mahluk halus. Dari pengamatan Clifford Geertz (1989), benda-benda pusaka yang dipunyai oleh orang Jawa, prinsip yang sama juga berlaku. Yaitu, mahluk halus yang menghuni benda pusaka itu tidak dianggap sebagai leluhur, tetapi lebih sebagai pamong atau penjaga keselamatan atau kesejahteraan (Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, 1989 hal. XIII).

Menurut penulis yang juga mengoleksi puluhan keris dan tombak pusaka, bentuk dan model bilahan keris ada dua macam, yaitu yang berbentuk lurus dan keris luk. Umumnya masyarakat yang mengagumi keris lebih sering memperhatikan bentuk pamornya yang terdapat di bilah keris. Hal ini disebabkan pada masing-masing pamor dipercaya mengandung daya gaib tertentu yang berbeda satu sama lainnya. Dalam pengertian sebuah keris yang lengkap terdiri dari Ukiran (gagang keris), Wrangka (sarung keris) dan Wilahan (bilah keris).

Gagang keris biasanya dihiasi ukir-ukiran dari jenis kayu yang dianggap berkualitas baik atau dari tulang atau tanduk binatang bahkan gading gajah. Sarung keris bisa dilapisi “pendok” dari logam tipis. Pendok bagi kalangan tertentu bisa menggunakan bahan perak atau lapisan emas. Sedangkan sarung keris tidak selalu memakai pendok, jika sarungnya berasal dari jenis kayu terbaik dan coraknya istimewa. Bilahan keris panjangnya bervariasi namun harus bisa enak disandang bila untuk dipakai melengkapi busana adat Jawa. Baik keris berbentuk lurus atau luk ada juga yang dilapisi emas (sarasah) di pamor atau pada ukiran bilahannya. Mengenai keris pusaka buatan empu yang utuh dan bagus, secara singkat bisa dikatakan: “*It involve a combination of grace of form and magic power*”. (Garrett and Bronwen Solyom, 1978).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Krisis suksesi di dalam Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bertentangan dengan “paugeran” (adat istiadat kraton), tampaknya dengan atau tanpa duku-ngan adik tiri Sulan dan beberapa kerabat kraton Ngayogyakarta dalam soal penunjukkan Putri Mahkota, Sultan yang telah mengeluarkan sabda raja se-benarnya tetap berhasil mewujudkan titahnya yang berdasarkan “wahyu”. Sedangkan “Paugeran” dianggap merupakan produk ide manusia yang tidak sakral, sehingga bisa diubah dan disesuaikan dengan zamannya.

### Saran

Kerabat kraton yang menentang seyogyanya mengikuti isi sabda raja, apabila tidak ingin diminta keluar dari wilayah Mataram, karena Sultan punya hak kuasa dan prerogatif atas kraton Ngayogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bangunjiwo, Juru, *Misteri Pusaka-Pusaka Soeharto*, Galangpress, Jakarta, 2007.
- Dewintari S, Ivenie dan Ivenie Selvia Peretian, *Kamus Lengkap Sinonim Modern Bahasa*, Indonesia, Aprindo, Jakarta, 2002.
- Garrett And Bronwen Solyom, *The World Of Javanese Keris*, East West Center Honolulu, Hawaii, 1978.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1983.
- Hamzuri, *Petunjuk Singkat Tentang Keri*, Museum Nasional, Jakarta, 1973.
- Heryanto, Fredy, *Mengenal Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Warna Mediasindo, Yogyakarta, 2011.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka: Jakarta, 2011.
- Mangunsuwito, *Kamus Saku Ilmiah Populer*, Widyatama Presindo: Jakarta, 2011.
- Menggugat Budaya Jawa Dalam Economica, Mimbar Ekonomi, Sosial Dan Budaya, Hal. 26 Universitas Indonesia, Jakarta, 1992.
- Moehamad Roem, Dkk, *Tahta Untuk Rakyat, Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, Gramedia, Jakarta, 1982.
- Niels Mulder, *Kebatinan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa, Kelangsungan Dan Perubahan Kulturil*, Gramedia, Jakarta, 1983.
- S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1976.
- William A. Haviland – Rg Soekadijo, *Antropologi*, Erlangga: Surakarta, 1993.
- www.kamusbahasaindonesia.org
- Yana Mh, *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Absolut, Yogyakarta, 2010.